

PARADIGMA KONFLIK DALAM DRAMA ANALISIS UNSUR INTRINSIK, REKAYASA DRAMATIK, DAN RESOLUSI KONFLIK

Akhyar Makaf
aku.makaf@gmail.com

ABSTRAC

Conflict is an important element in dramas to assemble and unite intrinsic elements of theme, characterization, and groove. Conflict is also a determinant of the quality of a drama, because it is directly related to the reality of human life as individuals, as well as social beings. This study was conducted to determine the patterns, causes, effects, and conflict resolution presented in four realist dramas that differed from the time side of the incident, the background of the place, and the social setting, to find the resolution offered by the author, from the social conflicts that occurred in the community every period. The method used is analytic descriptive of conflict, intrinsic element, and social condition that underlies the creation of four realist dramas being sampled, Ketika Malam Bertambah Malam, Dombadomba Revolusi, Sayang Ada Orang Lain, and Pertja. In this study, it can be concluded while the conflict that arises is the depiction of social reality at the time this text is written, as well as the psychological condition of society in overcoming the problems that arise. Each author offers a reasonable and reasonable resolution of the conflict to provide a solution to each of the issues raised.

Keywords :conflict, intrinsic, social, resolution.

I. PENDAHULUAN

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang memaparkan konflik tokoh-tokohnya dalam jalinan alur cerita yang disusun pengarang. Tema ditentukan pengarang pertama kali sebagai pernyataan pribadinya. Temalah yang kemudian menentukan tokoh beserta kedudukan dan fungsi masing-masing. Tema yang dipilih perlu dibenturkan dengan realita yang diidealkan pengarang, agar penyampaian tema menjadi kuat dan berbekas diingatan dan perasaan apresiator. Maka munculah pertentangan antara tokoh protagonis yang berusaha memperjuangkan tema dan tokoh antagonis yang berusaha menggagalkan-nya. Pertentangan dua kubu utama dalam drama ini akan menemukan solusi (resolusi) pada bagian akhir. Pertentangan inilah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan konflik yang

beragam jenis, penyebab, akibat, dan cara penyelesaian-nya.

Menurut Chandra (1992:30) bahwa indikator adanya kehadiran konflik adalah terdapatnya unsur-unsur seperti (1) adanya ketegangan yang diekspresikan, (2) adanya sasaran/tujuan atau pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda, yang dirasa berbeda, atau yang sesungguhnya bertentangan, (3) kecilnya kemungkinan untuk pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, (4) adanya kemungkinan bahwa masing-masing pihak dapat menghalangi pihak lain dalam mencapai tujuannya, dan yang terakhir (5) adanya saling ketergantungan.

Drama diapresiasi karena orang ingin melihat refleksi kehidupan manusia melalui konflik tokoh-

tokoh yang dihadirkan. Konflik yang muncul terjadi karena masing-masing tokoh mempunyai motivasi individu dan pemikiran berbeda dalam menjalani kehidupannya. Perbedaan itulah yang kemudian memunculkan konflik secara psikologis dan sosial. Timbulnya konflik disebabkan karena ada motivasi individu yang bertentangan dengan hal-hal tertentu dalam realita sosial. Jika individu tersebut tetap memilih untuk mendahulukan motivasi pribadinya, maka akan muncul konflik sosial. Ketika kepentingan individu yang berangkat dari motivasi pribadinya tersebut memunculkan permasalahan pada dirinya sendiri dan orang lain, maka muncullah konflik batin pada individu tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa objek utama dalam drama adalah manusia dan konflik batinnya (Makaf, 2016:1).

Untuk memahami pengungkapan motif tokoh yang menyebabkan munculnya konflik dapat dilakukan dengan menganalisis secara mendalam keinginan dan hasrat individu yang berhubungan dengan motivasi yang ada dalam dirinya. Alasan timbulnya suatu laku atau kejadian adalah *motif*, yaitu keseluruhan stimulus dinamis yang menjadi sebab pelaku mengadakan respons. Motif muncul dari berbagai sumber, seperti a) kecenderungan dasar yang dimiliki manusia, misalnya kecenderungan untuk mendapatkan pengalaman tertentu atau pemuasan libido tertentu; b) situasi yang melingkupi manusia, yaitu keadaan fisik dan keadaan sosial; c) rangsangan yang timbul karena interaksi sosial; dan d) watak manusia, sifat intelektualnya, emosinya, persepsi dan resepsi, ekspresi serta sosial-kulturalnya (Oemarjati, 1971: 63 dan Hasanuddin, 1996: 88).

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan

tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya.

Konflik dalam drama, khususnya drama realis, selalu berhubungan dengan realita keseharian manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial. Pengarang menciptakan permasalahan yang menarik dan kompleks, karena konfliklah yang menjadi inti dari drama. Terhadap unsur instrinsik drama yang utama yaitu tema, tokoh, dan alur, konflik memiliki peran penting terhadap keberhasilan tiga unsur ini dalam memenuhi fungsinya masing-masing. Konflik menjadi bagian utama sebagai media pemaparan ketiga unsur tersebut. Tema akan sampai dengan baik kepada apresiator ketika pengarang menciptakan konflik yang berkualitas pada tokoh-tokoh yang sesuai dan alur cerita yang tepat. Konflik memegang peran penting sebagai penyatu ketiga unsur ini untuk menciptakan drama yang berkualitas dalam kesatuan yang utuh. Drama yang baiklah yang dapat menciptakan rekaan peristiwa yang dinilai bermanfaat dan menarik bagi apresiatornya.

Peristiwa dan konflik berkaitan erat dan dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan. Bentuk peristiwa dalam sebuah drama, dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik karena ada interaksi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya yaitu tokoh lain atau lingkungan. Sedangkan peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal (Nurgiyantoro, 2010: 125).

Penelitian ini akan memfokuskan pada konflik yang dihadirkan dalam keseharian masyarakat di Indonesia. Untuk itu, penulis telah memilih empat drama yang bisa mewakili beberapa jenis konflik dengan latar budaya, kondisi sosial dan zaman yang berbeda. Keempat drama tersebut adalah : 1) *Bila Malam Bertambah Malam* (1964)

karya Putu Wijaya; 2) *Domba-Domba Revolusi* (1962) karya B. Soelarto; 3) *Sayang Ada Orang Lain* (1954) karya Utuy Tatang Sontani; dan *Pertja* karya Benny Yohanes (2010). Drama ini dipilih karena semuanya adalah naskah realis yang menghadirkan realita sosial dan konflik dalam masyarakat secara kompleks dan variatif. Setiap drama ini mewakili sebuah gambaran konflik secara dominan.

Selain alasan jenis-jenis konflik yang dominan dalam satu drama, kriteria pemilihan sampel ini juga mempertimbangkan tahun ditulisnya drama, latar tempat dan waktu, jenis konflik dan peristiwa, latar belakang budaya, variasi permasalahan dan penyelesaian yang ditawarkan pengarang. Keragaman ini penting untuk mendeskripsikan pola konflik, peranan konflik di dalam rangkaian drama keseluruhan, dan melihat hubungan antara konflik yang dihadirkan dalam drama dengan realitas konflik yang terjadi pada masyarakat di tempat dan waktu tertentu di Indonesia. Dengan melihat rangkaian garis besar pola konflik yang dihadirkan dalam drama semenjak zaman perjuangan kemerdekaan, pasca kemerdekaan, proses pembangunan, dan pasca reformasi, peneliti berusaha memetakan solusi yang ditawarkan pengarang sebagai bentuk resolusi konflik drama, agar menemukan solusi-solusi alternatif untuk permasalahan sosial lainnya dalam masyarakat.

Pola dan varian dari berbagai jenis konflik yang dihadirkan dalam 4 naskah realis yaitu, *Bila Malam Bertambah Malam*, *Domba-Domba Revolusi*, *Sayang Ada Orang Lain*, dan *Pertja* adalah hal yang akan dibahas. Begitu juga dengan konflik terhadap pergerakan alur cerita, variasi penokohan, dan kesatuan tema yang ingin disampaikan. Resolusi (penyelesaian) masing-masing konflik yang dihadirkan menjadi masukan pengarang bagi masyarakat, karena dalam drama realis dapat ditemukan hubungan antara konflik dalam drama dengan konflik di realitas keseharian masyarakat.

II. PEMBAHASAN

Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi terbangun oleh

pertentangan para tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan suatu cerita yang menarik. Sisi dominan dari sebuah naskah drama ditentukan oleh penulisnya tergantung bagaimana pengarang memandang kehidupan. Kreativitas seorang pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan surprise, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu (Waluyo 2003:7-8). Salah satu hal yang merupakan bagian dari kehidupan manusia bahkan kadang menjadi penentu alur hidup seseorang adalah konflik. Konflik adalah sesuatu yang menjadikan hidup yang kita jalani menjadi lebih sempurna dengan segala problematika yang bisa ditimbulkannya.

Konflik merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, karena bersumber pada cerita adaptasi kehidupan bermasyarakat. Dalam drama konflik adalah dasar drama berupa pertentangan yang dialami tokoh sebagai respon atas timbulnya kekuatan dramatis (konflik dapat berupa pertentangan antar tokoh, pertentangan tokoh dengan dirinya sendiri, dengan ide atau dengan lingkungan (Dietrich, 1953:78). Dalam naskah drama ketika terjadinya sebuah konflik, akan ada bentuk reaksi dan frustrasi dari diri seorang tokoh. Bentuk dan frustrasi tersebut bermacam-macam tergantung dari watak dan otak manusianya. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan pertentangan pemenuhan kebutuhan dalam diri manusia itu sendiri atau dengan orang lain atau kelompok.

Sayuti (2000: 42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan atau konflik kejiwaan (*psychological conflict*). Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah atau konflik sosial (*social conflict*). Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Ketiga,

konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi diharmonisasi yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu. Ketiga jenis konflik di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok jenis konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (*social conflict*) dan konflik antar manusia dan alam (*physical or element conflict*). Konflik internal (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*).

Konflik seperti di atas dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 124). Konflik internal terdiri dari dua macam konflik, yaitu: konflik batin dan konflik perbedaan kepentingan. Sedangkan konflik eksternal dapat dibedakan menjadi: konflik antar generasi, konflik antar individu, konflik antara individu dan masyarakat, konflik perbedaan pandangan, dan konflik perbedaan kepentingan.

Konflik dalam kajian ilmu sastra merupakan kejadian yang tergolong penting dalam pengembangan plot. Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1995:285). Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan pertentangan pemenuhan kebutuhan dalam diri manusia itu sendiri atau dengan orang lain atau kelompok.

Konflik dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh. Indikator konflik antara lain karena adanya pemenuhan kebutuhan

yang saling bertentangan, adanya ketegangan yang diekspresikan, kecilnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, adanya pihak lain yang dapat menghalangi seseorang dalam mencapai tujuannya. Konflik dalam diri individu yang terus menerus akan mengakibatkan frustrasi.

Konflik merupakan esensi dari drama. Dengan demikian, drama pada dasarnya merupakan pencerminan kehidupan di masyarakat yang berisi pertentangan-pertentangan baik fisik maupun psikis. Pertentangan tersebut saling membentur sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang menjadi padu dalam lakon tersebut. Pengarang menciptakan bermacam-macam konflik bagi tokoh ceritanya, sebab dengan konflik itu pulalah cerita digerakkan. Konflik dapat menggerakkan cerita menuju komplikasi, dan semakin banyak dan rumit disediakan oleh pengarang, tentu semakin tinggi pula ketegangan yang dihasilkan (Ghazali, 2001:13).

Grassi dan De Blois (1984:50) mendefinisikan konflik adalah pertentangan antar tokoh protagonis dengan antagonis, atau pertentangan melawan kekuatan alam (cuaca, tanah, laut dan bencana) atau juga kekuatan supranatural (dewa atau roh), kekuatan sosial atau tradisi budaya atau bisa juga melawan dirinya sendiri. Ada pula pendapat lain yaitu, drama yang baik biasanya konfliknya selalu terkait dengan tema dan alur. Maksudnya adalah temanya selalu terjalin di dalam alur yang kuat, dan alurnya selalu dapat menarik perhatian karena tersusun dari jalinan konflik-konflik yang matang dan terarah serta tersebar secara merata dalam setiap bagian-bagian alur tersebut (Mark, 1985:83).

Konflik dapat dibagi menjadi dua kategori sederhana seperti yang dijelaskan Nurgiyantoro (1995:119) yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal pada umumnya dialami oleh tokoh utama cerita yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Konflik internal yang dialami seorang tokoh juga dapat mendorong orang tersebut mencari jalan keluar atau solusi. Untuk mendapatkan solusi seorang tokoh mungkin mengambil jalan yang dapat menyebabkan dirinya terlibat konflik dengan sesuatu dalam dirinya. Dengan demikian, konflik adalah pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang yang saling berlawanan. Sebagai unsur pentas dalam plot,

konflik menentukan kadar suspense atau ketegangan suatu karya, karena tanpa konflik suatu karya tidak akan menarik (Nurgiantoro, 1995:95).

Harymawan (1985:11) menyatakan bahwa konflik diwujudkan dengan *action*. Drama memerlukan *action* yang terbuka karena penonton hanya dapat menerima maksud berdasarkan *action* yang dilihat dan didengar. Apabila terjadi pertentangan dan perjuangan batin, maka hal ini harus diperlihatkan dengan sebuah *action* sebagai suatu peristiwa atau rentetan peristiwa nyata atau khayalan dalam novel, cerita sandiwara atau puisi yang dinaskahkan. Sebagai bentangan peristiwa dalam drama atau karya fiksi ia memberikan jawaban atas pertanyaan apa yang terjadi, apa yang dikatakan, dilakukan oleh tokoh, dan apa hasil dari perkataan, perlakuan dan pikirannya merupakan *action* dari semua karya literatur yang dinarasikan. Dari beberapa teori konflik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik dalam sebuah drama merupakan pertentangan tokoh satu dengan tokoh yang lain untuk sebuah tujuan tertentu atau yang disebut konflik eksternal. Selain itu konflik juga dapat terjadi dari diri seorang tokoh itu sendiri baik dengan ide, pikiran, pertentangan batin atau dengan lingkungannya atau yang disebut konflik internal. Dalam sebuah drama konflik merupakan faktor utama sebagai penyampai pesan atau tema cerita. Dalam sebuah drama konflik menimbulkan sebuah ketegangan, dan semakin rumit konflik tersebut maka ketegangan yang terjadi akan semakin tinggi atau yang sering disebut klimaks. Jadi kedudukan konflik dalam drama adalah penyebab munculnya situasi yang dramatik yang menggerakkan cerita.

2.1 Domba-Domba Revolusi

Drama Domba-domba revolusi ini menyetengahkan tiga orang dalam satu babak, para pelakunya yaitu perempuan, penyair, dan pedagang yang terdampar pada sebuah losmen di kota yang sedang dikepung tentara Belanda dan hampir direbut pada tahun 1948. Pedagang di sini digambarkan sebagai seorang yang licik, oportunistik, pemeras, dan mempunyai niat buruk mengambil keuntungan dari revolusi kemerdekaan mereka hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri namun

dirinya mati terbunuh sedangkan perempuan pemilik losmen tersebut adalah tokoh baik-baik namun terpaksa membunuh juga demi keselamatannya hanya penyairlah yang paling dianggap benar, berani, suci seolah menjadi perlambang cita-cita revolusi tersebut.

Bermula ketika beberapa orang terjebak dalam sebuah losmen di sudut kota yang sedang dilanda perang situasi yang serba sulit, ruang gerak yang terbatas tidak ada yang berani keluar dari losmen guna mencari informasi tentang perkembangan situasi di kota selain si penyair mereka hanya memikirkan bagaimana mendapat keuntungan dari situasi yang sedang terjadi konflik di antara mereka semakin rumit setelah mulai tumbuh benih-benih asmara antara si penyair dengan si perempuan pemilik losmen disaat si penyair meninggalkan losmen, si pedagang menggunakan segala kelecikan dan memanfaatkan situasi yang terjadi itu. Pedagang menghasut seluruh penghuni losmen dan mempropaganda timbullah permukaan konflik, amarah dan rasa curiga kepada para penghuni losmen polemik hadir dan memperburuk suasana, membunuh atau terbunuh, menjebak satu sama lain, menjadi jargon yang dihembuskan suara-suara dusta kelecikan dari si pedagang. Dalam kondisi seperti itu tetap saja tak dapat menolak kehadiran benih-benih cinta antara si penyair dengan perempuan pemilik losmen bukan hanya pujaan hatinya yang mati diberondong senapan serdadu musuh tapi tak disangka ternyata perempuan yang dicintainya tadi tak lain adalah ibu dari si penyair.

Struktur Dramatik

a. Eksposisi

Proses pengenalan ini, dibagian awal terlihat si Penyair yang baru sampai dari luar losmen untuk melihat keadaan di luar, kejadian itu terlihat pagi-pagi dan kemudian ketika si Penyair sedang duduk sambil memainkan nada-nada datanglah sang pemilik Losmen dengan senyumnya yang menyejukkan hati si Penyair.

b. Komplikasi

Masalah mulai timbul ketika si Penyair keluar losmen untuk mencari informasi dan kemudian si Pedagang berpikiran ingin mengelabui pikiran semua penghuni losmen.

c. Klimaks

Klimaks terlihat ketika semua penghuni losmen terjebak di dalamnya. Dan mereka harus mencari tempat perlindungan dan meloloskan diri agar bisa selamat.

d. Resolusi

Pada tahap penyelesaian drama ini dapat dilihat bahwa drama ini berakhir dengan tanda tanya karena permasalahan itu di akhiri dengan suara bom dan tembakan tanpa diketahui bagaimana nyawa mereka.

Alur drama “Domba-domba Revolusi” karya B. Soelarto ini alur yang digunakan adalah alur maju cerita berjalan sesuai dengan langkah-langkahnya dimulai dari pengenalan, konflik awal, puncak konflik, klimaks, dan penyelesaian. Alur ini dimunculkan sebagai akibat dari konflik yang muncul dari motivasi masing-masing tokoh. Penjelasan mengenai penokohan dalam naskah ini adalah sebagai berikut.

a) Perempuan pemilik losmen

Tokoh Perempuan mewakili karakter pejuang perempuan. Dalam drama ini, perempuan memiliki sifat yang begitu keras dan tidak takut terhadap ancaman dari laki-laki. Hal inilah yang kemudian membawa perempuan menjadi tokoh sentral dalam drama ini.

b) Penyair

Sosok yang digambarkan sebagai manusia yang tidak jelas dan agak “ugal-ugalan” dari penampilannya namun, penampilannya itu bertolak belakang dengan sikapnya dibandingkan tokoh lain yang digambarkan dengan penampilan nasionalis, sosok penyair justru lebih. Ia membawa sebuah paradigma baru bahwa tidak selamanya sesuatu yang di luarnya jelek itu, mewakili isi dalamnya buktinya penyair yang di luarnya jelek, namun di dalam hatinya begitu mulia dan sangat nasionalis.

c) Petualang

Dalam drama ini, sosok antagonis sangat tepat disarangkan pada tokoh ini. Kelicikanya begitu terlihat pada drama ini.

d) Pedagang dan Politikus

Kedua tokoh ini memiliki peran yang sama keduanya sama-sama menjadi “tameng” untuk melancarkan niat busuk Petualang. Dan akhirnya, kedua tokoh ini harus meninggal karena kebodohnya.

e) Serdadu

Tokoh yang merupakan tokoh pelengkap ini perannya kurang terlihat pada drama ini fungsinya lebih menjurus untuk mewakili sikap bangsa penjajah yang suka “menikmati” perempuan Indonesia.

Latar cerita Domba-domba Revolusi adalah sebuah kota yang bernama Kota Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata yang ada di naskah drama tersebut. Latar yang digunakan pada drama ini kurang sesuai jika coba menggambarkan keadaan mempertahankan kemerdekaan. Pada drama ini, *setting*-nya dilakukan di dalam sebuah losmen tua tidak terlalu banyak interaksi dengan lingkungan yang menggambarkan perang kemerdekaan hanya desing peluru dan bom yang ada, itupun terjadi di luar losmen hal ini membuat drama ini kurang menarik namun intinya masih dapat dipetik fokus drama ini memang sebatas doktrin nasionalis yang ditonjolkan bukan pada settingnya.

2.2 Sayang Ada Orang Lain

Drama Sayang Ada Orang Lain bercerita tentang sepasang suami istri yang hidupnya serba kekurangan, gaji yang didapat oleh sang suami (Suminta) tidak bisa mencukupi kehidupan sehari-hari mereka. Disuatu waktu Mini (istri Suminta) mulai berpikir ingin membantu kondisi ekonomi keluarganya yang kekurangan itu. Tanpa sepengetahuan suaminya (Suminta), Mini melakukan hal yang dilarang oleh agama hanya karena ingin membantu keuangan keluarganya. Tiba-tiba saja H. Salim, datang memberikan kabar bahwa istri Mini telah melakukan perbuatan yang dilarang agama kepada Suminta. Suminta yang sebelumnya tidak berpikir buruk tentang istrinya seketika marah dan merasa kecewa. Yang benar-benar membuat Suminta marah adalah, ada andil Hamid dalam perbuatan tidak baik istrinya itu. Hamid memang sudah menyarankan Suminta untuk mengambil jalan pintas agar keuangan keluarganya terselamatkan tetapi tidak Suminta kira ternyata istrinya pun juga diajak untuk melewati jalan pintas yang tidak baik olehnya.

Pertengkaran pun terjadi di antara Mini dan Suminta. H. Salim yang saat itu juga berada di antara

pertengkaran Mini dan Suminta, ikut campur dalam membuat panas suasana pada saat itu. Dengan berat hati, akhirnya pertengkaran itu diakhiri dengan perginya Suminta meninggalkan Mini.

Alur cerita yang disampaikan mulai dari kronologi lampau dan selanjutnya ke kronologi waktu yang terdepan. Disusun secara bertahap tanpa adanya pengulangan cerita ke masa lalu. Terlihat dari awal cerita yang menceritakan sepasang suami istri di rumah yang sempit dan sesak itu. Lalu berjalan ke cerita selanjutnya, ketika datang beberapa tamu saat Mini pergi dan tiba-tiba Mini dikabarkan selingkuh sampai akhirnya mereka bertengkar dan Suminta meninggalkan rumahnya.

Cerita ini diawali dengan pengenalan latar tempat yang digambarkan dengan sempit dan sesak guna memberitahu penonton bahwa cerita tersebut bercerita tentang kemiskinan. Awal konflik datang terlihat ketika Hamid datang ke rumah Suminta untuk meminjam raket. Hamid yang melihat kondisi keluarga Suminta mengajak Suminta untuk berkerja dengan mengambil jalan pintas agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi, Suminta menolak. Suminta mengacuhkan ajakan Hamid. Juga ada beberapa penagih hutang yang menagih kepada istri Suminta ketika Mini sedang tidak ada di rumah.

Klimaks pada cerita itu terjadi ketika terjadinya pertengkaran antara Suminta dan Mini, semua tokoh yang ada di cerpen juga terlibat, seperti H. Salim, Hamid, dan juga laki-laki yang disebut-sebut sebagai selingkuhan Mini.

Permasalahan mulai mereda ketika Suminta memerintahkan Mini mengemas pakaian Suminta, lalu Suminta memilih untuk meninggalkan Mini sendiri di rumah. Dari kesimpulan cerita yang didapat yaitu Suminta kecewa terhadap Mini karena Mini telah berbohong kepada Suminta.

Drama ini menyajikan beberapa tokoh dengan tokoh utama yaitu Suminta. Karakter Suminta terlihat pasrah dengan keadaan, tidak pendendam dan bijak. Selanjutnya tokoh antagonis yang saya tangkap terdapat dua yaitu H. Salim dan Hamid. Karakter H. Salim dalam cerpen itu tegas tapi kurang mampu mengontrol emosi. Sedangkan Hamid, tidak terlalu terlihat bagaimana karakternya. Karena di awal cerita terlihat karakter Hamid yang menjadi penghasut dan di akhir terlihat Hamid seperti orang yang ingin

mencari kebenaran dan Hamid juga sangat tidak menyukai politikus yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Pemeran pendukung dalam drama *Sayang Ada Orang Lain* yaitu Mini dan Sum. Tokoh Mini adalah seorang wanita yang teguh pendirian dan perkataannya. Mini wanita yang peduli terhadap keluarganya. Sedangkan Sum, terlihat Sum memiliki watak yang baik hati terhadap sesamanya.

2.3 Bila Malam Bertambah Malam

Drama *Bila Malam Bertambah Malam* ini menceritakan seorang janda yang begitu membanggakan kebangsawanan-nya. Ia hidup di rumah peninggalan suaminya. Gusti Biang adalah janda almarhum I Gusti Rai seorang bangsawan yang dulu sangat dihormati karena dianggap pahlawan kemerdekaan. Gusti Biang hanya tinggal bersama dengan Wayan, seorang lelaki tua yang merupakan kawan seperjuangan I Gusti Ngurah Rai dan Nyoman Niti, seorang gadis desa yang selama kurang lebih 18 tahun tinggal di purinya. Sementara putra semata wayangnya Ratu Ngurah telah lima tahun meninggalkannya karena sedang menuntut ilmu di pulau Jawa.

Sikap Gusti Biang yang masih ingin mempertahankan tatanan lama yang menjerat manusia berdasarkan kasta, membuatnya sombong dan memandang rendah orang lain. Nyoman Niti yang selalu setia melayani Gusti Biang, harus rela menelan pil pahit akibat sikap Gusti Biang yang menginjak-injak harga dirinya. Nyoman Niti sebenarnya ingin meninggal-kan puri itu karena ia sudah tidak sanggup menahan radang kemarahan terhadap Gusti Biang. Namun, niatnya selalu urung manakala Wayan yang selalu baik, menghiburnya dan membujuknya untuk bersabar dan tetap setia menjaga Gusti Biang demi cintanya pada Ratu Ngurah. Nyoman Niti tak kuasa lagi menahan emosi yang bertahun-tahun ia pendam manakala Gusti Biang benar-benar menindasnya. Gusti Biang menuduh Nyoman akan meracuninya dengan obat-obatan. Akhirnya Nyoman Niti pun bergegas meninggalkan puri itu. Wayan pun mencoba menahan kepergiannya tapi alangkah terkejutnya Nyoman ketika Gusti Biang membacakan hutang

alias biaya yang dikeluarkannya membiayai Nyoman selama kurang lebih 18 tahun. Nyoman tidak menyangka Gusti Biang setega itu padanya hingga akhirnya Nyoman pergi dengan berurai air mata dalam suasana malam yang sunyi. Wayanpun akhirnya juga diusir oleh Gusti Biang setelah bertengkar sengit tentang persoalan Nyoman dan Ratu Ngurah; dan suami Gusti Biang. Setelah kejadian itu, Ratu Ngurah datang dan bertengkar dengan Gusti Biang begitu mengetahui Nyoman telah pergi.

Konflik semakin tajam mengenai persoalan bedil. Ngurah dan Gusti Biang meminta Wayan mengembalikan bedil yang akan dibawanya pergi, karena bedil itu adalah peluru yang bersarang di tubuh Gusti Ngurah. Wayan akhirnya mengungkapkan bahwa dialah yang menembak Gusti Ngurah yang menjadi pengkhianat. Wayan juga mengemukakan kenyataan bahwa dialah ayah kandung Ratu Ngurah. Wayanlah yang selalu memenuhi tugas sebagai suami bagi istri-istri I Gusti Ngurah Ketut Mantri yang berjumlah lima belas karena Gusti Ngurah seorang wandu. Wayan pun menyuruh Ngurah pergi mengejar cintanya yaitu Nyoman Niti. Ia juga mengingatkan cinta yang tak sampai antara dirinya dan Gusti Biang hanya karena perbedaan kasta yang membuat keduanya begitu menderita. Hubungan Ratu Ngurah dan Nyoman akhirnya direstui oleh Gusti Biang.

Tema yang diangkat oleh Putu Wijaya dalam drama ini adalah persoalan status sosial. Karena pada drama ini menceritakan seorang tokoh yang mempersoalkan derajat kebangsawanan. Sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat, tentu tidak bisa terlepas dari makhluk hidup yang lain, membutuhkan satu sama lain, dan harus bersikap sama antara makhluk yang satu dengan yang lain tanpa membedakan status sosial. Apabila seseorang menyimpan rahasia, suatu saat pasti akan terungkap hal yang sebenarnya, dan apabila seseorang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam melakukan sesuatu maka orang tersebut juga akan mendapatkan balasan yang baik.

Latar tempat drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya adalah di rumah Gusti Biang. Alur atau kerangka drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya menggunakan

alur maju, karena diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir. Adapun tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam drama ini adalah sebagai berikut.

a) Gusti Biang

Gusti Biang adalah seorang janda yang sombong dan membanggakan kebangsawannya. Dia juga merupakan tokoh pemeran utama dalam drama ini, di mana menjadi fokus dari tokoh-tokoh lainnya dan setiap kali muncul dalam pembicaraan. Gusti Biang mempunyai watak keras, pemarah, angkuh, dan egois. dan dalam kehidupan sehari-harinya dia selalu marah-marah terhadap kedua orang yang setia menemaninya. Namun dia juga telah menuduh hartanya. Dengan sikapnya yang masih ingin mempertahankan tatanan lama yang menjerat manusia berdasarkan kasta, membuat dia sombong dan memandang rendah orang lain.

b) Nyoman

Nyoman adalah seorang gadis desa yang selama kurang lebih 18 tahun mengabdikan dan tinggal di puri Gusti Biang. Selama itu pula, kebutuhan Nyoman tercukupi oleh Gusti Biang, dari pendidikannya dan kebutuhan sehari-harinya. Nyoman Niti selalu setia melayani Gusti Biang, dia rela menelan pil pahit akibat sikap Gusti Biang yang selalu menginjak-injak harga dirinya, hingga dia tidak tahan dengan sikap Gusti Biang dan pergi dari puri tersebut, setelah beberapa tahun lamanya memendam rasa penderitaannya dan menahan amarah Gusti Biang yang selalu terlontarkan untuknya. Namun, dulu semua itu dia pendam karena Wayan yang selalu membujuknya untuk tetap tinggal di puri Gusti Biang. Hingga akhirnya Nyoman Niti pun tak kuasa lagi dan bergegas meninggalkan mereka dengan berurai air mata dalam suasana malam yang sunyi.

c) Ngurah

Ngurah adalah anak dari Gusti Biang yang sedang menyelesaikan pendidikannya di salah satu universitas yang ada di pulau Jawa. Gusti Biang selalu memanggakan anaknya, namun Ngurah lahir bukan dari lelaki bangsawan yakni Gusti Rai. Tetapi, ia lahir dari buah cinta Gusti Biang dengan Wayan teman seperjuangan ayahnya. Ngurah adalah kekasih Nyoman. Ia pun begitu mencintai Nyoman, namun cinta mereka terhalang oleh kasta kedudukan. Begitu pula dengan kisah cinta Gusti Biang terhadap

Wayan yang terhalang oleh kasta. Hingga akhirnya cinta itu berubah menjadi kemarah-marahan, kesombongan, dan keegoisan Gusti Biang. Ngurah mempunyai watak yang berbeda dengan ibunya, dia mempunyai watak yang baik terhadap semua orang, bahkan dia sangat bijaksana terlebih ketika mengetahui cerita sebenarnya tentang siapa ayah kandungnya sendiri yang ternyata adalah Wayan, sang pembantu ibunya. Hingga akhirnya Gusti Biang mengizinkan Ngurah menikah dengan Nyoman dan Gusti Biang sendiri mulai berjanji untuk menjaga kesetiiaannya terhadap wayan hingga ajal memisahkan mereka.

d) Wayan

Wayan adalah salah seorang abdi Gusti Biang. Ia juga seorang lelaki tua yang dulu pernah menjadi ajudan dan teman seperjuangan almarhum suami Gusti Biang yang telah gugur pada saat pertempuran melawan Belanda. Selain itu, Wayan juga sebagai seorang penengah antara tokoh antagonis dan protagonis dalam jalannya sebuah cerita yang berperan untuk mendamaikan dalam setiap persoalan. Wayan sehari-harinya memiliki watak yang baik hati, setia, dan lucu. Dalam drama Bila Malam Bertambah Malam ini Wayan sebagai sosok lelaki tua yang rela menjadi abdi Gusti Biang karena rasa cintanya kepada Gusti Biang. Namun, ia juga lelaki yang baik, penyayang, dan selalu membela kebenaran. Bahkan Wayan rela pergi meninggalkan Gusti Biang akibat persoalan Gusti Biang, Nyoman, Ngurah dan almarhum suami Gusti Biang.

Drama Bila Malam Bertambah Malam memposisikan tokoh antagonis sebagai pusat jalannya sebuah cerita yang mana Gusti Biang sang tokoh utama selalu muncul dalam setiap peristiwa dan pembicaraan. Namun, ada pula tokoh protagonis yaitu Nyoman juga sebagai tokoh utama yang mana selalu muncul pula dalam setiap pembicaraan sekaligus sebagai lawan jalannya sebuah konflik antar kedua tokoh tersebut, Gusti Biang yang selalu membanggakan kebangsawanan dan kesombongannya mampu mempertahankan kesabaran Nyoman selama beberapa tahun, hingga akhirnya Nyoman tak kuasa dan pergi akibat kesombongan dan injakan-injakan dari sang majikan. Selain kedua tokoh tersebut, ada pula tokoh tritagonis yang terlibat peran untuk

mendamaikan antar kedua tokoh antagonis dan protagonis melalui sebuah tutur kata dan perbuatannya yang selalu mendinginkan sebuah persoalan.

Putu Wijaya sebagai pengarang telah berhasil menyusun alur drama dengan sangat rapi, sehingga para pembaca sangat mudah untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada drama Bila Malam Bertambah Malam.

2.4 *Pertja*

Drama “*Pertja*” yang ditulis pada pertengahan tahun 2010 mengisahkan tentang sebuah keluarga yang berada di ambang kehancuran akibat masa lalu yang buruk, trauma akibat pelecehan dan kekerasan seksual, ketiadaan cinta, kasih sayang, dan keharmonisan, serta norma dan nilai yang diabaikan oleh tokoh-tokoh dalam drama ini. Individualisme menjadi sifat yang paling menonjol pada masing-masing tokoh, sehingga hubungan antar tokoh tidak lain hanyalah demi kepentingan individu semata. Selain itu, masalah himpitan ekonomi di tengah kerasnya kehidupan perkotaan semakin memperuncing konflik. Dalam pengantar yang membahas naskah ini Benjon menjelaskan bahwa “*Pertja*” menyuguhkan kisah manusia urban yang terגעעט, antara ‘perbudakan tata cara’ dan kehendak bebas, kemiskinan dan impian kekayaan, kebangkrutan dan penyelamat-an, keterceraiberaian dan keutuhan sebuah keluarga (Yohanes, 2010: 45).

Drama ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari tiga orang gadis yaitu Rosa (28 tahun), anak tertua, Pupu (20 tahun), anak kedua, dan si bungsu Selasih (16 tahun). Tokoh lainnya adalah Brojo (50 tahun), pasangan Selasih, dan Rian (24 tahun) yang menjadi sahabat Pupu. Terdapat tokoh imajinatif yang tidak dihadirkan tetapi dibicarakan oleh tokoh-tokoh yang hadir yaitu tokoh Mama, ibu kandung ketiga gadis, dan tokoh Ayah, laki-laki yang tidak memiliki hubungan darah dengan ketiga gadis, tetapi selama dua belas tahun terakhir tinggal di rumah mereka.

Konflik dalam drama ini membahas tentang kondisi sebuah keluarga yang berantakan (*broken home*) akibat trauma masa lalu setelah ditinggal kepala keluarga, Ibu yang bunuh diri ketika anak-

anaknyanya masih kecil, pelecehan dan kekerasan seksual serta perjuangan menghadapi ganasnya kehidupan perkotaan. Keadaan ini akhirnya melahirkan manusia-manusia berwatak keras, tetapi memiliki jiwa yang rapuh dan terasing. Ketiadaan kasih sayang dari orang tua dan sesama saudara menyebabkan rumah tempat mereka tumbuh menjadi tempat yang dipenuhi kebencian, kekerasan, pelecehan dan kebiasaan buruk lainnya.

Drama "Pertja" menghadirkan fenomena sosial yang merupakan realita sehari-hari pada masyarakat perkotaan (urban) kontemporer di Indonesia. Kondisi masyarakat urban yang bergelut dengan masalah ekonomi, nilai moral, dan nilai sosial yang khas, tekanan psikologis, dan trauma akibat kekerasan fisik dan psikis, memunculkan konflik sosial dan psikologis yang diangkat Benjon dalam drama ini. Selain persoalan ekonomi dan pembangunan kota, drama ini menekankan pembahasan cara-cara masyarakat urban menciptakan mekanisme pertahanan yang khas, yang berwujud dalam sikap adaptif dan pernyataan berkedok, demi kelangsungan hidup di tengah beratnya beban hidup sehari-hari.

Ditinjau dari segi akhir cerita, "Pertja" tergolong jenis plot "terbuka". Kesimpulan ini berdasarkan akhir cerita yang dibiarkan menggantung dan pengarang memberi kebebasan kepada apresiator untuk menentukan atau menduga penyelesaian cerita berdasarkan kapasitas, pengetahuan, sikap, dan minatnya dalam memahami cerita (Sayuti, 2000: 58-59). Setelah ketiga perempuan pergi dan Rian membawa mayat Brojo, kelanjutan kisah mereka tidak dijelaskan, kecuali niat mereka untuk kembali dan "menyelesaikan pesta ini". Jika ditinjau dari kuantitas plot, "Pertja" tergolong dalam jenis plot "tunggal" karena hanya memiliki sebuah plot utama (perjuangan Rosa) dengan beberapa sub-plot seperti permasalahan Pupu dengan Rian, permasalahan Selasih dengan Brojo, dan permasalahan Brojo dengan Rian. Dari segi kualitas termasuk dalam jenis plot "longgar" karena terdapat sisipan beberapa sub-plot yang berfungsi untuk menunjang plot utamanya (Sayuti, 2000: 59).

Dalam tahapan penyusunan plot "Pertja", terdapat unsur-unsur plot seperti kejutan,

ketegangan, ironi dramatik, kemasukakalan dan keutuhan yang berfungsi untuk menarik dan memelihara perhatian serta menumbuhkan keingintahuan dan kepenasaran pembaca atau penonton.

Rosa adalah seorang gadis berumur dua puluh delapan tahun, sekaligus anak tertua di dalam keluarga ini. Beratnya hidup yang ia alami setelah kepergian ibunya dan pengalaman buruk yang dialaminya sepanjang hidup membuat Rosa menjadi seorang yang berwatak keras, kasar dan emosional. Hal ini terlihat dari caranya menyikapi kehamilan Selasih dengan mengurungnya di dalam kamar, berencana menggundulinya, memukul Pupu ketika berseberangan pendapat, hendak melempar kursi ketika beradu mulut dengan Selasih, saat menunjukkan kebencian pada tokoh Ayah, mabuk-mabukan, menyerang Brojo saat menginginkannya, dan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan kepada tokoh lain. Rosa juga suka membuat keributan dengan tetangganya ketika ia mabuk. Rosa berprofesi sebagai mucikari di jalanan sehingga kehidupan malam yang kejam sudah biasa dihadapinya.

Pupu adalah seorang gadis berumur sekitar dua puluh tahun. Sebagai anak tengah, Pupu harus banyak mengalah untuk menengahi konflik antara Rosa dan Selasih. Ia tidak suka dengan apa yang dilakukan Selasih, sekaligus tidak setuju dengan cara-cara yang dipilih Rosa menghadapi permasalahan adik mereka. Ia cenderung tertutup, tampak sopan dan penurut. Ia terlihat kaku dalam menghadapi persoalan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Pupu tergolong cerdas dan berhasil dalam karir dibandingkan dua saudarinya. Ia bekerja sebagai pegawai farmasi. Walaupun sifatnya tampak feminin, Pupu menyimpan gejolak jiwa yang ganjil. Ia suka menuliskan hal-hal aneh dan apapun yang dirasakannya dalam sebuah buku harian. Ia juga sering menuliskan nama-nama racun yang mematikan. Ketika sedang berada sendirian dikebun tomat, dengan ekspresi sedih yang perlahan berubah menjadi ekspresi menikmati, ia membalurkan tomat yang telah diremas ke wajahnya sambil menggumamkan irama lagu "Kebunku" dan berkata, "Aku ingin telanjang" (Yohanes, 2010: 8). Tindakan ini menunjukkan bahwa Pupu memiliki

kecenderungan watak yang aneh akibat ketertutupan, kekakuan dalam bersikap dan kekurangan fisik yang dimilikinya.

Selasih adalah anak bungsu dalam keluarga ini. Usianya hampir menginjak enam belas tahun. Selasih adalah gambaran remaja yang berwatak periang, manja, lugu, dan kekanakan. Sebagaimana remaja seusianya, jiwa Selasih masih labil. Ia suka memberontak dan melakukan hal-hal nekat tanpa memedulikan bahaya yang akan diterimanya. Akibat pergaulan bebas yang dilakukannya, Selasih hamil tanpa ada yang mengaku bertanggung jawab. Kondisi ini disikapinya dengan perlakuan khas anak remaja yang secara psikis belum siap menerima kehamilan.

Selasih bersikeras menolak pandangan dan nasehat kakaknya yang peduli dengan keselamatan dan masa depannya. Akan tetapi, bagi Selasih semua itu bukanlah masalah besar. Ia menganggap dirinya telah dewasa dan memiliki kebebasan untuk mengatur hidupnya sendiri. Perilaku Selasih ini menunjukkan watak kasar dan memberontak terhadap Rosa dan pandangan masyarakat secara umum.

Brojo adalah laki-laki paruh baya berumur sekitar lima puluh tahun. Ia digambarkan sebagai pria mapan yang memerlukan petualangan lebih untuk memuaskan hasrat atas apa yang belum didapatnya. Brojo bekerja sebagai pegawai kantor pajak. Walaupun jabatannya rendah, ia memiliki kekayaan melimpah karena korupsi yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Brojo adalah tokoh dengan watak pragmatis yang suka menempuh jalan pintas yang tidak baik untuk mencapai apa yang ia inginkan.

Ia tidak bahagia di rumahnya dan melakukan petualang untuk memenuhi hasrat seksualnya. Ia menjalin hubungan dengan Rian dan Selasih sekaligus. Perbuatan menyimpang Brojo mempertegas bahwa ia adalah tokoh dengan watak oportunistik yang mementingkan diri sendiri untuk memenuhi hasrat pribadinya. Hubungannya dengan Selasih berhasil memenuhi mimpinya untuk memiliki seorang anak. Kehamilan Selasih yang disadari Brojo bukan anak hasil hubungan mereka berdua, memberi harapan bahwa tidak lama lagi ia akan menjadi Ayah dari anak yang dikandung Selasih.

Hal inilah yang membuat Brojo berencana untuk membawa Selasih tinggal di apartemen miliknya. Rayuan dan kata-kata manis Brojo berhasil memanfaatkan keluguan Selasih yang memang haus kasih sayang seorang Ayah. Brojo yang kebabakan selalu terlihat menyayangi dan melindungi Selasih. Tindakan ini adalah muslihat yang ia lakukan untuk memperdaya Selasih. Ketika Selasih ketakutan atau menolak, ia akan memaksa dengan berbagai cara, termasuk menggunakan ilmu hitam. Tindakan ini mencerminkan sikap Brojo yang manipulatif dan kejam karena memaksa Selasih dengan berbagai cara untuk mengikuti ajakannya.

Rian adalah laki-laki berumur dua puluh empat tahun. Ia menjalin persahabatan yang ganjil dengan Pupu sekaligus mempunyai hubungan menyimpang dengan Brojo. Rian berbuat baik dan memberi perhatian layaknya teman kepada Pupu karena sama-sama memiliki obsesi yang aneh. Rian menganggap Pupu sebagai seseorang yang menyembunyikan hasratnya akan kegilaan karena berbagai kekangan yang diciptakannya sendiri. Rian tertarik untuk mengajak Pupu dan meyakinkannya untuk berani merasakan petualangan yang membebaskan. Rian adalah sosok laki-laki yang memiliki kecenderungan aneh dan terobsesi dengan apa yang ia sebut sebagai kebebasan dari "perbudakan tata-cara". Perbuatannya ini mencerminkan wataknya yang suka memberontak terhadap sesuatu yang dianggapnya mengekang kebebasan. Rian menolak ketika Pupu mengajaknya untuk menjalin hubungan yang lebih serius karena Rian tidak mau menyakiti Pupu. Tindakan ini mencerminkan sisi paradoks dari kepribadian Rian karena ia masih memiliki sisi baik walaupun ia banyak melakukan hal buruk dalam petualangannya.

Rian dan Brojo menjalin hubungan sesama jenis untuk mengejar kepuasan masing-masing akan syahwat dan materi. Rian menganggap semua yang dilakukannya sebagai sebuah petualangan yang membebaskan. Sikapnya ini mencerminkan wataknya yang oportunistik dan pragmatis. Pikiran dan pandangan hidupnya ekstrim sekaligus aneh jika dilihat dari nilai kepatutan yang berlaku di masyarakat.

KESIMPULAN

Konflik yang dihadirkandalam keempat drama ini adalah penggambaran dari realita sosial pada saat naskah ini ditulis. Penulisnya yang hidup dan merespon realita yang terjadi di masing-masing periode, kemudian menuangkan pikirannya dalam drama yang kemudian menawarkan solusi bagi konflik yang dialami masyarakatnya.

Penulisnya juga menghadirkan kondisi psikologis masyarakat dalam mengatasi persoalan yang muncul di zaman tersebut. Penggambaran yang nyata dan apa adanya memberikan informasi bahwa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, konflik yang terjadi pada masyarakat sangat beragam dan kompleks. Masyarakat memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya dengan pilihan dan sudut pandang pemikiran masing-masing.

Konflik yang dihadirkan akan diatasi dengan sebuah keputusan akhir untuk menyelesaikannya. Dapat dilihat bahwa setiap penulis menawarkan resolusi konflik yang wajar dan masuk akal untuk memberikan solusi pada setiap persoalan yang dikemukakan.

KEPUSTAKAAN

- Chandra, L.Robby. 1992. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dietrich, E. John. 1953. *Play Direction*. Amerika:Englewood CliffNJ.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra-Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghazali, A. Syukur. 2001. *Memepersiapkan Pementasan Drama: Analisis Naskah Drama*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra.
- Harymawan, R.M.A. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan*

- Analisis*). Bandung: Angkasa
- Makaf, Akhyar. 2016. *Psikologi Teater, Tinjauan Teori Psikoanalisis Dalam Analisis Penokohan Dan Proses Penciptaan Teater*. Penelitian LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oemarjati, Sri Boen. 1971. *Bentuk Lakon dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Gunung Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian.Kajian Ilmu Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sayuti, A. Sumianto. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gama Media.
- Setyaning, Tri Rasa. 2012. "Analisis Konflik dalam Naskah Drama Stella Karya Wolfgang von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra". Yogyakarta: (belum diterbitkan)
- Waluyo, J. H. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Rene, dkk. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta:P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Widyahening, Ch. Evy Tri. 2014. *Kajian Drama, Teori & Implementasi Dengan Metode Sociodrama*. Surakarta. Cakrawala Media.
- Yohanes, Benny. 2010. "Pertja", Sepenggal Lakon. Bandung. Naskah tidak diterbitkan.